



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010, p. 49) mendefinisikan paradigma adalah kumpulan longgar sejumlah asumsi dan dipegang bersama, konsep dan proposisi yang memberi arahan dalam berpikir dan penelitian. Moleong (2010, p. 49) juga menyebutkan bahwa paradigma adalah pola atau model untuk menjabarkan sesuatu secara struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian tersebut berfungsi (perilaku yang ada dan memiliki fungsi khusus atau memiliki dimensi waktu).

Sementara itu Kuhn dalam karyanya *"The Structure of Scientific Revolutions"* dalam Moleong (2010, p. 49) menyebutkan bahwa contoh yang diambil sebagai praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh yang dimaksud adalah hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama dan memunculkan model yang dari situ juga memunculkan tradisi yang berhubungan dari penelitian ilmiah tersebut, itulah yang disebut paradigma ilmiah.

Dari definisi Kuhn tersebut muncul pula definisi lain berdasarkan definisi Kuhn. Harmon dalam Moleong (2010, p. 49) menyebut bahwa paradigma adalah sebuah cara dasar untuk mendapatkan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang secara khusus melihat realitas.

Paradigma yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Stake menjelaskan (1995, p. 102) bahwa paradigma konstruktivis

mempunyai perhatian pada deskripsi narasi mendalam tentang suatu masalah, isu dan hal-hal lain yang menghubungkan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan Multi Keahlian Wartawan Media Online : Studi Kasus Multi Keahlian Wartawan Media Online Tribunnews.com dan Detik.com” merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Kriyantono (2009, p. 56) riset kualitatif memiliki tujuan menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan proses pengumpulan data sedalam-dalamnya pula. Maka dari itu, penelitian bersifat deskriptif atau menjelaskan suatu fenomena yang diteliti.

Kriyantono (2009, p. 56) juga menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif mempunyai populasi dan *sampling* yang sangat terbatas, atau dengan kata lain penelitian kualitatif tidak mengutamakan besar populasi dan *sampling*.

Adapun ciri-ciri riset yang menggunakan metodologi kualitatif menurut Kriyantono (2009, p. 57) yaitu,

1. Partisipasi periset dalam waktu lama di lapangan. Periset adalah instrument pokok penelitian.
2. Data dan bukti berupa catatan-catatan dan tipe lain yang diambil di lapangan dengan hati-hati.
3. Analisis data di lapangan.
4. Deskripsi detail hasil yang didapat berupa kutipan-kutipan dan komentar.
5. Tidak ada realitas tunggal. Periset membangun realitas sebagai bagian riset. Realitas dipandang dinamis dan hasil dari konstruksi sosial.
6. Realitas adalah holistik atau konsep yang diakui bahwa keseluruhan adalah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya.

7. Bersifat subjektif. Periset menjadi sarana penggalian interpretasi data.
8. Periset membuat penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan terhadap individu-individunya.
9. Lebih mementingkan kedalaman (*depth*) dibanding keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset tidak berstruktur.
11. Data memunculkan teori baru.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menguji hipotesis-hipotesis, namun hanya mendeskripsikan informasi yang didapat yang sesuai dengan realitas yang terjadi.

3.2 Metode Penelitian

Creswell (2013, p. 145) menjelaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif, terdapat lima pendekatan penelitian yaitu, *Narrative Research*, *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Ethnography* dan *Case Study*. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode *Case Study* atau studi kasus.

Stake dalam Creswell (2013, p. 135) mendefinisikan studi kasus bukan hanya metodologi melainkan sebagai suatu pilihan yang ingin dipelajari, seperti suatu kasus dalam sistem terbatas. Terbatas dalam hal ini berarti kasus yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

Dalam penelitian kualitatif, studi kasus juga memiliki ciri khas tersendiri. Creswell (2013, p. 137) menjelaskan beberapa ciri khas studi kasus sebagai berikut, riset studi kasus diawali dengan melakukan identifikasi terhadap satu kasus yang spesifik. Kasus ini dapat berupa hal-hal yang konkret seperti, individu, kelompok kecil dan organisasi. Selain itu, studi kasus juga memiliki tujuan untuk membuat ilustrasi terhadap kasus-kasus yang unik, kasus yang tidak biasa terjadi dan yang perlu

dijelaskan secara rinci. Menurut Stake dalam Creswell (2013, p. 137) hal tersebut merupakan kasus intrinsik. Tujuan lain dari studi kasus adalah, memahami isu-isu dan permasalahan yang spesifik. Kasus-kasus tersebut diseleksi agar dapat memahami isu tersebut lebih jelas. Kasus ini juga disebut kasus instrumental.

Studi kasus yang baik adalah studi kasus yang dapat dipahami secara mendalam. Hal ini dapat dicapai dengan beberapa dukungan berupa berbagai bentuk data kuantitatif seperti, wawancara, observasi, dokumen yang berkaitan hingga audiovisual.

Stake dalam Creswell (2013, p. 139) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga variasi studi kasus. Ketiga variasi tersebut adalah:

1. Studi Kasus Intrinsik.

Variasi ini dilakukan untuk mendapatkan lebih banyak pemahaman tentang suatu kasus. Biasanya kasus yang muncul bersifat tidak biasa atau unik. Studi kasus intrinsik digunakan dalam kasus-kasus yang mempunyai perhatian khusus. Studi kasus intrinsik dijadikan suatu kebutuhan untuk memahami suatu kasus.

2. Studi Kasus Instrumental.

Dalam variasi studi kasus ini, peneliti memberi perhatian lebih pada suatu isu-isu atau persoalan. Setelah itu, peneliti memilih satu kasus terbatas untuk membuat ilustrasi pada isu atau persoalan tersebut.

Dalam variasi studi kasus ini, tujuan akhir dalam penelitian adalah untuk memberi pemahaman dalam teori dan bagaimana teori dikembangkan, bukan hanya memahami situasi atau kasus tertentu.

3. Studi Kasus Kolektif (Studi Kasus Majemuk)

Peneliti memilih satu isu atau persoalan tapi memilih banyak kasus untuk membuat ilustrasi pada isu atau persoalan tersebut. Dalam penelitian, studi kasus kolektif digunakan untuk memperlihatkan berbagai perspektif yang berkaitan dengan isu dan persoalan yang dipilih.

Dengan adanya penjelasan di atas, peneliti menentukan untuk menggunakan studi kasus instrumental karna dianggap paling tepat. Peneliti memilih studi kasus instrumental karna tepat digunakan dalam penelitian ini. Peneliti bertujuan memberikan ilustrasi serta pemahaman lebih dan tidak hanya memahami konsep multi-keahlian tapi juga bagaimana pengembangannya.

Dalam melaksanakan penelitian studi kasus, ada beberapa prosedur atau tahapan menurut Stake dalam Creswell (2013, p. 139-140) yaitu,

1. Pertama, peneliti perlu menentukan lebih dulu apa pendekatan studi kasus telah menjadi pilihan tepat yang berkaitan dengan masalah dalam riset. Studi kasus menjadi tepat apabila mempunyai kasus yang terbatas, dapat diidentifikasi dengan jelas dan bertujuan menyajikan pemahaman mendalam dari suatu kasus atau membandingkan dengan kasus lain.
2. Kedua, peneliti harus mengidentifikasi kasus-kasus yang ada. Kasus-kasus ini bisa melibatkan satu individu, beberapa individu, suatu program, peristiwa hingga suatu aktivitas.
3. Setelah data sudah terkumpul, peneliti mendapatkan penjelasan rinci tentang kasus yang sedang diteliti. Peneliti dapat lebih menjelaskan dari berbagai aspek yang muncul seperti, sejarah kasus, kronologi peristiwa atau bagaimana berkembangnya kasus tersebut sehari-hari. Setelah berfokus

pada satu kasus, kerumitan yang ada dalam kasus tersebut lebih mudah dipahami.

4. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan atau menjabarkan apa makna kasus diteliti. Makna yang diperoleh bisa dilihat dari yang umum terjadi dalam proses atau dari hal yang khusus yang terjadi dalam kasus.

3.3 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jurnalis media online dari Detik.com dan Tribunnews.com sebagai *key informan*. Menurut Kriyantono (2009, h.159) informan ditentukan oleh peneliti dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan untuk tujuan penelitian yang dilakukan.

Peneliti memilih jurnalis Detik.com dan Tribunnews.com sebagai *key informan*, karena para jurnalis media online tersebut yang langsung melakukan praktik kerja jurnalistik yang tentu saja telah mengalami penerapan-penerapan metode tertentu dalam melakukan pekerjaannya.

Key informan yang sudah peneliti tetapkan dari Tribunnews.com, yaitu:

1. Amriyono Prakoso, Jurnalis Tribunnews.com

Untuk menjawab pertanyaan penerapan multi keahlian dalam penelitian ini, sosok jurnalis merupakan informan yang cukup tepat.

Selain langsung merasakan penerapan konsep multi keahlian, jurnalis Tribunnews.com juga merasakan langsung apa yang didapat dari penerapan tersebut.

Peneliti memilih Amriyono Prakoso sebagai *key informan* karna pengalamannya selama kurang lebih 4 tahun bekerja sebagai jurnalis

Tribunnews.com. Dengan kata lain, Amriyono Prakoso sudah merasakan langsung penerapan konsep multi keahlian di Tribunnews.com.

2. Rizal Bomantama, Jurnalis Tribunnews.com

Selain Amriyono, jurnalis Tribunnews.com lain yang peneliti pilih sebagai key informan adalah Rizal. Rizal telah bekerja menjadi jurnalis di Tribunnews.com selama 3 tahun, hal ini membuat Rizal merupakan sosok yang tepat untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Selain itu, Rizal juga merupakan jurnalis Tribunnews.com yang sudah menerapkan multikeahlian dalam pekerjaannya. Rizal juga menjadi salah satu jurnalis yang dipilih Tribunnews.com untuk dapat mengakses dan melakukan *live streaming* di Facebook Tribunnews.com

Selain jurnalis dari Tribunnews.com, peneliti juga menggunakan jurnalis dari Detik.com sebagai *key informan*. Sama seperti jurnalis Tribunnews.com, jurnalis Detik.com juga sudah menerapkan multikeahlian dalam setiap tugas peliputan yang dilakukan.

Adapun dua jurnalis dari Detik.com yang peneliti pilih sebagai *key informan*, yaitu :

1. Tsarina Maharani, Jurnalis Detik.com

Walaupun baru bekerja selama hampir 1 tahun di Detik.com, Rani sudah menerapkan multikeahlian dalam pekerjaannya. Hal ini pun dapat memberikan gambaran bagaimana jurnalis muda juga menerapkan konsep multikeahlian jurnalis tersebut.

Rani dianggap pantas menjawab pertanyaan penelitian karna terjun langsung melakukan praktik peliputan dan dalam penerapan multikeahlian dalam setiap liputan.

2. Marlinda, Jurnalis Detik.com

Informasi tentang bagaimana penerapan multikeahlian jurnalis, sangat tepat jika dijawab oleh orang yang langsung melakukan praktik jurnalistik dalam pekerjaannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2007, h. 80) menyebutkan bahwa pada umumnya metode studi kasus menggunakan banyak sumber dalam pengumpulan data. Mulai dari wawancara, observasi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang peneliti pilih harus memberikan informasi yang detail dan mendalam demi melengkapi penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik wawancara sebagai cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling mungkin dilakukan terhadap pihak narasumber yang dalam penelitian ini adalah jurnalis dari dua media online, Detik.com dan Tribunnews.com.

Moleong (2010, h. 186) menjelaskan wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau pihak yang diberi pertanyaan dan memberikan jawaban.

Creswell (2013, p. 227) menjelaskan langkah-langkah wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Membuat pertanyaan-pertanyaan riset yang nantinya dijawab. Sifat dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun ini adalah yang bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk melihat kasus dalam penelitian.

2. Mengetahui mereka yang diwawancarai, yang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
3. Menentukan tipe wawancara yang tepat serta praktis. Selain itu dapat menghasilkan jawaban dan informasi yang paling tepat pula untuk mendukung pertanyaan penelitian. Memilih tipe wawancara apa yang paling mungkin dilakukan, seperti melalui telepon, wawancara kelompok fokus, atau wawancara satu lawan satu secara langsung.
4. Menggunakan alat-alat yang memadai dan mendukung saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan untuk merekam wawancara.
5. Menggunakan protokol wawancara yang berlaku seperti membuat lima hingga tujuh pertanyaan terbuka serta menyediakan tempat untuk menulis jawaban.
6. Menentukan tempat wawancara yang tepat. Lokasi wawancara yang tepat bisa dipilih dari faktor ketenangan dan bebas dari gangguan. Hal ini dilakukan juga untuk menghindari gangguan suara saat perekaman.
7. Pastikan bahwa partisipan wawancara menyetujui untuk berpartisipasi dalam wawancara. Mengingatkan partisipan tentang durasi wawancara dan menjelaskan penggunaannya dalam penelitian.
8. Tetap berpedoman pada pertanyaan yang telah dibuat dan sebisa mungkin menyelesaikan wawancara dengan durasi yang disepakati. Bersikap sopan dan menghargai pada saat wawancara berlangsung. Pewawancara yang baik adalah pendengar yang baik, oleh karena itu pewawancara perlu mengatur kapan berbicara dan tidak memotong jawaban.

3.5 Keabsahan Data

Moleong (2010, h. 330) menjelaskan triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data tersebut untuk keperluan memastikan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi saat proses pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungannya dari beberapa pandangan.

Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik memeriksa data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu,

- a. Triangulasi dengan sumber. Berarti melakukan perbandingan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode. Patton dalam Moleong (2010, p. 331) menyebut ada dua cara yaitu, memeriksa kembali derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan yang kedua adalah, memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik. Dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamat lain diperlukan untuk mengurangi ketidaktepatan dalam mengumpulkan data.
- d. Triangulasi dengan teori. Lincol dan Guba menjelaskan bahwa fakta tidak dapat diperiksa tingkat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Stake (1995, p. 108) menyebutkan bahwa setiap peneliti menyadari bahwa pola pikir logis dalam penafsiran makna dari pengukuran merupakan hal yang penting, bukan hanya keakuratan dalam pengukuran.

3.6 Teknik Analisis Data

Stake dalam Creswell (2015, p. 278) mengatakan terdapat empat bentuk penafsiran dan analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus. Empat bentuk tersebut adalah,

a. Pengelompokan Kategorikal

Mengharapkan makna yang relevan akan didapat setelah peneliti mencari kumpulan contoh dari data tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan peneliti mencari beberapa contoh dari data yang didapatkan, dan berharap mendapatkan makna yang sesuai.

b. Penafsiran Langsung

Menarik makna dan melihat contoh tunggal tanpa melihat banyak contoh lain. Hal ini bertujuan memisahkan dan mengumpulkan data dengan cara yang lebih bermakna.

c. Pola

Peneliti menentukan pola yang digunakan. Mendapatkan korespondensi yang bisa berbentuk tabel dari dua atau lebih kategori. Dari sini peneliti dapat menemukan kesamaan dan perbedaan dalam kasus-kasus tersebut.

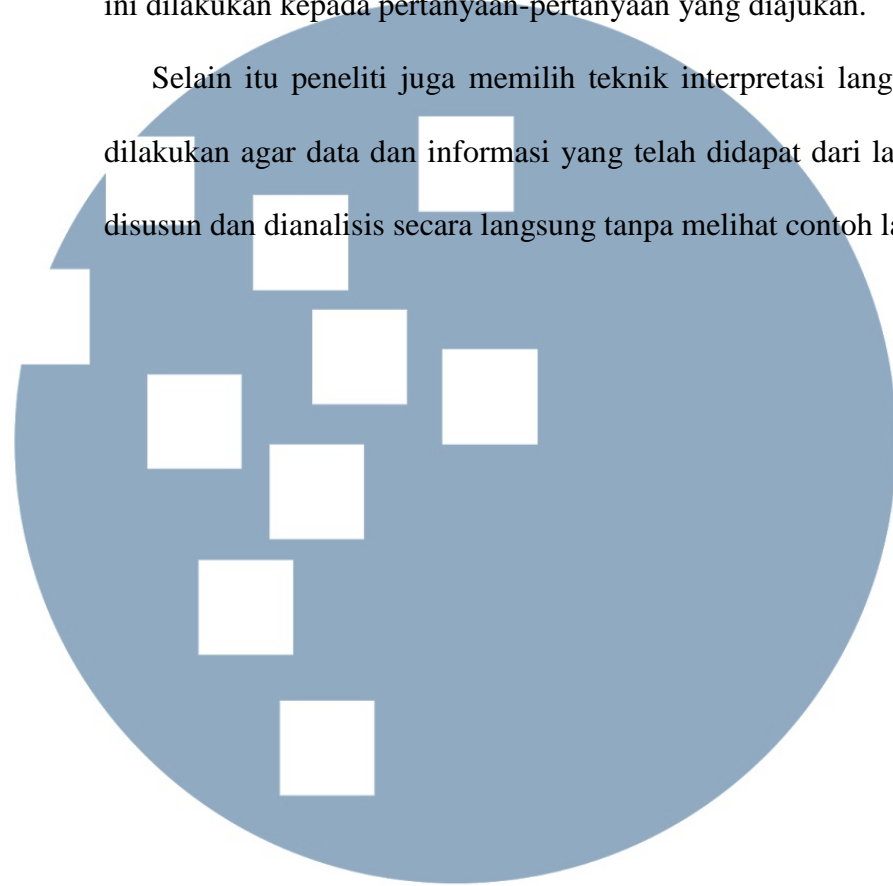
d. Generalisasi Naturalistik

Analisis ini bertujuan agar orang lain dapat mempelajari sebuah kasus yang telah digeneralisasi untuk diri sendiri atau digunakan dalam kasus-kasus lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti telah menentukan teknik analisis data yang dirasa tepat. Teknik analisis data tersebut adalah,

pengelompokan kategorikal. Pengelompokan kategorikal dalam penelitian ini dilakukan kepada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Selain itu peneliti juga memilih teknik interpretasi langsung. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang telah didapat dari lapangan dapat disusun dan dianalisis secara langsung tanpa melihat contoh lain.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA